

MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN SOSIAL DAN EKONOMI (STUDI PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH SINJAI)

R. Nurhayati¹, Nurazizah², Eri³, Hasmiati⁴, Nurhasanah⁵, Nurul Islamiah⁶, Al Amin⁷

Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

Email: nurhayati1984@gmail.com¹, nurazizah.asnur@gmail.com²

Abstrak: Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak sejarah-sejarah pendidikan terutama mengenai sejarah dalam perkembangan dan pembaharuan Islam. Dari sekian banyaknya organisasi-organisasi yang ada di Indonesia, gerakan Muhammadiyah merupakan salah satu dari organisasi gerakan Islam terbesar yang ada di Indonesia. Dengan artian bahwa dalam kata Muhammadiyah ini secara tersendiri mengandung arti sebagai para pengikut Nabi Muhammad SAW. Pada kesempatan kali ini, dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana Muhammadiyah sebagai gerakan sosial dan ekonomi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu individu, lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa Muhammadiyah berpedoman pada Al-Qur'an tepatnya didalam surah Al-Ma'un sebagai dasar untuk berjalan pada ranah sosial. Muhammadiyah merupakan organisasi yang bukan hanya bergerak pada satu bidang saja. Hal ini dapat dilihat dengan adanya lembaga-lembaga yang berada dibawah bidang ekonomi yang berguna untuk membantu kesejahteraan kehidupan anggota Muhammadiyah dan ummat.

Kata Kunci: Muhammadiyah, gerakan sosial dan ekonomi.

Abstract: Indonesia is a country that has many educational histories, especially regarding the history of the development and renewal of Islam. Of the many organizations in Indonesia, the Muhammadiyah movement is one of the largest Islamic movement organizations in Indonesia. With the meaning that in this word Muhammadiyah separately implies as followers of the Prophet Muhammad SAW. On this occasion, research was conducted to find out how Muhammadiyah is a social and economic movement. This type of research is descriptive research, research that is carried out intensively, in detail, and in depth on an individual, institution or certain symptoms with a narrow area or subject. This research was conducted using interviews and documentation methods. The results obtained show that Muhammadiyah is guided by the Al-Qur'an precisely in surah Al-Ma'un as the basis for running in the social realm. Muhammadiyah is an organization that is not only engaged in one field. This can be seen by the existence of institutions under the economic sector that are useful for helping the welfare of Muhammadiyah members and the ummah.

Keywords: Muhammadiyah, social and economic movement.

PENDAHULUAN

Dari sekian banyaknya organisasi-organisasi yang ada di Indonesia, gerakan Muhammadiyah merupakan salah satu dari organisasi gerakan Islam terbesar yang ada di Indonesia. Dengan artian bahwa dalam kata Muhammadiyah ini secara tersendiri mengandung arti sebagai para pengikut Nabi Muhammad SAW (Jayadi et al., 2020).

Dalam dunia pendidikan, gerakan Muhammadiyah inilah yang paling besar pengaruhnya terhadap pendidikan. Dimana gerakan Muhammadiyah merupakan suatu organisasi gerakan Islam yang memiliki suatu kewajiban didalam menyampaikan dakwah Islam untuk menjunjung tinggi gerakan Islam. Gerakan Muhammadiyah ini bercirikan sebagai lambang semangat dalam membangun pendidikan dan tata sosial dalam masyarakat yang terdidik dan maju.

Tujuan utama didirikannya Muhammadiyah adalah untuk memperbaiki dan mengembalikan seluruh penyimpangan. Dalam penyimpangan inilah yang banyak menyebabkan ajaran-ajaran Islam bercampur aduk dengan alasan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari (Imamul Hakim & Muslikhati, 2022).

Dalam gerakan Muhammadiyah juga sangat dikaitkan dengan gerakan sosial yang dimana gerakan sosial ini secara khas dan tersendiri serta memiliki nilai terkhusus sebagai bentuk aktivitas dari para masyarakat. Pada hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh Andi Agustang, dkk dengan judul penelitian Muhammadiyah dalam Gerakan Sosial di Kabupaten Wajo.

Pada penelitian ini berfokus pada gerakan sosial dalam Muhammadiyah termasuk pada perkembangan transformasi sosial Muhammadiyah dan ideologi yang di

fokuskan di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Wajo dalam perkembangan organisasi Muhammadiyah menalami proses perkembangan yang bersifat stagnis dengan tatanan struktur organisasinya yang sudah tidak dinamis lagi.

Selain Muhammadiyah sebagai gerakan sosial, dalam gerakan Muhammadiyah juga dimaksud sebagai gerakan ekonomi yang merupakan suatu gerakan yang mengandung nilai ideologisasi pada perekonomian. Gerakan Muhammadiyah ini mengidolisasikan perekonomian dengan tujuan agar dapat mewujudkan kesejahteraan dan perkembangan potensi perekonomian pada masyarakat. Dalam gerakan Muhammadiyah ini juga memiliki kerja sama dan keterlibatan yang menjadi faktor utama yang mendukung masyarakat dalam menentukan keberhasilannya.

Dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nur Syamsiyah, dkk dengan judul Peran Koperasi Syariah Baitul Tamwil Muhammadiyah terhadap Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah di Bandar Lampung, dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk mendalami terkait dengan bagaimana peranan keberadaan koperasi syariah baitul tanwil Muhammadiyah dalam pemberdayaam usaha kecil dan menengah dengan menggunakan kaca mata ekonomi Islam.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, maka penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan beberapa hal antara lain, mendeskripsikan bentuk gerakan sosial dan ekonomi dalam berbagai bidang serta faktor pendukung dan penghambat

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial dan ekonomi.

Dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial dan Ekonomi (Studi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sinjai)

1. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

Kitab suci yang menjadi basis gerakan sosial Islam adalah Al-Ma'un. Sutra ini sangat pendek, dengan rima yang tidak banyak, hanya sekitar tujuh kalimat. Namun signifikansinya yang menggugah tidak hanya menjadi bacaan pada saat shalat wajib, tetapi juga memberikan inspirasi untuk menciptakan kesadaran kolektif: kesadaran akan realitas sosial ketimpangan. Al-Ma'un memulai dengan sebuah pertanyaan, lebih tepatnya sebuah "sindiran": Apakah Anda mengenal seorang dukun? Ungkapan yang digunakan dalam Al-Qur'an sangat terkenal: "pembongkar agama". Tentu kita akan penasaran, siapakah yang dicela Al-Qur'an sebagai "pendusta agama"? (Bariyah et al., 2022).

Ayat kedua dan ketiga pada surah Al-Ma'un memberikan penjelasan. Pertama, mereka yang menegur anak yatim (ayat 2). Kedua, penolakan memberi makan orang miskin (ayat 3). Buya Hamka mengartikan ayat ini dengan kata "penolakan". Bait kedua berbunyi yadu'-u (dengan tasydid), yang artinya nas aslinya adalah penolakan. Kata "menyangkal" berarti membayangkan kebencian yang ekstrim. Artinya, jika seseorang membenci anak yatim karena statusnya yatim, berarti dia mengingkari agama. Menurut Hamka, alasannya adalah sifat sombong dan kikir. Membenci anak yatim berarti membenci keturunan Nabi

Muhammad. Sebab, Nabi adalah seorang yatim piatu, dikucilkan oleh keluarganya, hidup menggembala ternak sejak kecil, dan berjuang dalam kemiskinan (Saefudin, 2022).

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kesetaraan dan egalitarianisme. Islam menolak stratifikasi sosial ekonomi yang berarti meminggirkan fakir miskin dan anak yatim dalam sistem sosial yang terstratifikasi. Anak yatim adalah orang yang malang, tidak dapat menghindari nasib bahwa cinta yang mereka terima akan hilang karena ayah dan ibu mereka sudah tidak ada lagi. Atau, jangan beri kami sedikit cinta. (Rohani, 2021).

Menolak bantuan adalah bentuk lain dari ketidakadilan. Orang yang percaya pada agama selalu menghindari bantuan. Sebab, kata Buya Hamka, tidak ada cinta dalam dirinya, hanya kebencian. Menawarkan bantuan adalah salah satu bentuk sifat manusia. Menolak untuk membantu dan meninggalkan orang lain dalam kesulitan adalah bertentangan dengan kemanusiaan. Buya Hamka mengatakan Riya' adalah simbol dusta dan dusta, sedangkan penolakan memberi bantuan adalah simbol individualisme dan tirani. Keduanya adalah cerminan dari penipu agama. Oleh karena itu, wajar jika Sayyid Qutb dalam tafsirnya mengatakan bahwa Al-Ma'un melambangkan pertemuan dimensi sosial dan upacara keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa agama bersifat transformatif, mewujudkan semua sel kehidupan nyata (Sirait & Pohan, 2022).

Cara menyantuni anak yatim adalah dengan memperhatikannya, kemudian memuliakan, memberikan kasih sayang, memenuhi sandang dan pangan,

kesehatannya, pendidikannya, dan juga sesuatu yang mereka perlukan dan juga mandiri, yang diharapkan akan menjadi seseorang yang shalih kemudian berguna dan mandiri. Muhammadiyah sangat mementingkan pemberdayaan fakir miskin atau kaum dhuafa' dan juga anak yatim dengan memberikan pertolongan yang mereka butuhkan dan memberikan pelajaran sosial secara langsung dan mempraktikkan dan mengajari ajaran Islam yang murni. Maka dari itu gerakan Muhammadiyah sangat memberikan perhatiannya pada aspek kemaslahatan dan juga kemakmuran umat Islam terutama dari golongan fakir miskin atau kaum dhuafa' dan juga anak yatim dalam pemberdayaan Muhammadiyah (Haq, 2022).

Gerakan Sosial Muhammadiyah dalam hal menyantuni anak yatim maupun piatu yakni membuat panti asuhan. Salah satu dari panti asuhan yang didirikan oleh Muhammadiyah adalah panti asuhan yatim putra Muhammadiyah yang terletak di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Tujuan dari didirikannya panti asuhan ini, selain pengimplementasian dari surah Al-Maun ayat 1-7, juga bertujuan agar anak yatim dapat terus mengemban pendidikannya (Mubaroq, 2019).

2. Gerakan Peduli Fakir Miskin dan Yatim Piatu

Muhammadiyah adalah gerakan sosial Islam multifaset yang kegiatannya mencakup bidang masyarakat dengan mengaktifkan bidang agama, pendidikan, kesehatan, masalah sosial dan ekonomi. Begitu juga lembaga sosial seperti panti asuhan, rumah sakit, BKIA dan lain-lain. Lembaga-lembaga ini bergerak secara masif dan terus berkembang baik secara

kualitatif maupun kuantitatif setiap tahunnya. Untuk mempertahankan eksistensinya, Muhammadiyah dan lembaganya harus terus berbenah dan melakukan penilaian untuk meningkatkan kualitas di segala bidang seperti kepegawaian, sarana dan prasarana, dll (Ilham & Syamsuddin, 2021).

Bidang sosial yang dikembangkan Muhammadiyah setidaknya memiliki tiga bidang utama. Yakni bidang pendidikan melalui pendirian sekolah modern. Pelayanan kesehatan melalui pembangunan rumah sakit, bangsal bersalin, poliklinik dan sejenisnya, serta pelayanan sosial seperti panti asuhan, panti jompo dan lembaga nirlaba lainnya.

Sejak awal berdiri, Muhammadiyah meletakkan perhatian besar terhadap kesejahteraan masyarakat, terlebih masyarakat dhuafa. Hal tersebut terbukti, dengan:

1. Penyaluran dan pembagian zakat fitrah dan zakat maal kepada fakir miskin atau golongan lain yang berhak menerima.
2. Pendirian panti asuhan, panti miskin, hingga panti jompo.
3. Pendirian balai kesehatan, poliklinik, rumah sakit umum, hingga rumah sakit ibu dan anak.

Semenjak pendirian Muhammadiyah, upaya dari KH Ahmad Dahlan yang dilandasi dengan dasar ayat Al Quran dan Hadits, mampu menggerakkan dinamika kehidupan masyarakat Islam di bidang pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Salah satu teologi Al-Ma'un, KH Ahmad Dahlan secara organisatoris menggerakkan usaha-usaha di bidang ekonomi, dalam mengangkat dan mengentaskan kemiskinan umat Islam. Dengan gerakan

inilah, mendorong inspirasi untuk warga Muhammadiyah dalam upaya mewujudkan kepedulian terhadap masyarakat di berbagai bidang dan berbagai macam cara (Agustang et al., 2021).

Salah satu gerakan peduli terhadap fakir miskin dan yatim piatu salah satunya dengan melakukan zakat. Di dalam surat At-Taubah ayat 60, menjelaskan golongan yang wajib menerima zakat, terutama fakir miskin dan yatim piatu. Muhammadiyah dalam praktisi sosial dengan pemihakan terhadap kaum mustadh'afin (lemah atau tidak berdaya), dhuafa, miskin, dan anak yatim, yang mengilhami Muhammadiyah untuk mendirikan banyak lembaga, seperti: Pendidikan, Panti asuhan, Rumah sakit, dan tempat layanan sosial yang lainnya. Fakta dan realita dari kemiskinan ialah wajah lain dari dehumanisasi (kemerosotan tata-nilai) (Rahardyan, 2019). Kemiskinan tersebut terjadi akibat dari kemungkaran sosial dan dosa sosial akut. Kemiskinan tersebut bukan hanya menjadi masalah individu saja, melainkan juga menjadi masalah bersama yang harus dicari jalan keluarnya bersama juga. Dalam konteks inilah, Muhammadiyah bisa memainkan peran yang strategis, dengan memberikan sumbangsih nyata terhadap masyarakat.

Kemampuan bukan hanya pengetahuan dan kesehatan, tetapi yang sangat mendesak adalah kekuatan ekonomi. Umat Islam khususnya warga Muhammadiyah tentunya wajib menyadari bahwa Amal Ma'ruf Nahi Munkar untuk wudhu ibadah khusus dan aqidah wudhu dapat dikatakan berhasil. Namun, Amar Markh di bidang ekonomi bukanlah prioritas dan perhatian serius Muhammadiyah. Sudah saatnya Muhammadiyah mencatat peluang-peluang

apa saja yang ada di seluruh nusantara sebagai sumber kekuatan ekonomi Muhammadiyah. Muhammadiyah tersebar di pelosok nusantara dan tentunya memiliki anggota yang sadar akan potensi ekonomi daerah yang diutus kepada anggota Muhammadiyah sebagai entitas ekonomi. Untuk itu, mengubah dana yang ada dari zakat, infaq dan sedekah menjadi bentuk usaha permanen untuk mengurangi beban sosial dan membantu mereka yang membutuhkan (Ilham & Syamsuddin, 2021).

Dana yang dimiliki badan amal usaha Muhammadiyah terbentuk data apa yang dapat kita lihat ini menunjukkan bahwa aset Muhammadiyah penting untuk pengembangan usahanya. Berikut menunjukkan Data Amal Muhammadiyah Tahun 2019 yang terdiri dari 4.623 TK/TPQ, 2.252 SD Sederajat, 1.111 SMA Sederajat, 1.291 SMA Sederajat, 67 Pesantren, 1.791 Rumah Sakit C termasuk 2.191 Rumah Sakit, 354 Panti Jompo, 82 Pusat Rehabilitasi Difabel, 71 SLB, 6.118 Masjid, 5.080 Mushola (Probowulan & Martiana, 2021).

Fakir miskin termasuk ke dalam kategori yang mengacu pada kemiskinan sebagai akibat langsung dari kebijakan ekonomi. Kebijakan ekonomi memposisikan penjahat sebagai kelas pertama, orang timur asing sebagai kelas kedua dan pribumi sebagai kelas ketiga (Quraisy, 2019). Oleh karena itu, mereka harus puas dengan kelas pekerja yang lebih rendah.

Di sisi lain, anak yatim disebut sebagai kelompok yang secara politik dan budaya ditindas oleh kejahatan kolonial. Kebijakan politik kolonial secara sistematis meminggirkan negara, terutama kelompok

rentan (inlander) dari pergaulan dan perkumpulan. Pemerintah kolonial membatasi arus informasi masuk dan keluar negeri.

Semua permasalahan tersebut memaksa Muhammadiyah melakukan kegiatan transformatif di al-Ma'un di tiga tempat sekaligus. Yaitu areal bakti sosial (ruang makan, dapur) berupa makanan dan minuman sebagai santunan bagi fakir miskin. Bidang pendidikan modern (Pendidikan, Tadarrus) melalui sintesis model pendidikan agama dan pendidikan sekular untuk mencerdaskan dan membangkitkan bangsa dari stagnasi. Bidang pelayanan sosial (social service) dan perawatan kesehatan (healing) untuk meningkatkan kesejahteraan umum (Mubarq, 2019).

Etos kerja menjadi tantangan baru bagi Muhammadiyah. Etos kerja perusahaan dan itikad baik adalah kekuatan pendorong di balik filosofi filantropis Muhammadiyah "lebih sedikit bicara, lebih banyak bekerja" (Bariyah et al., 2022). Keduanya mendorong terciptanya berbagai bakti sosial di bawah bendera Oemoem Misery Helpers (PKO).

Pemilihan nama tarekat buruh kemiskinan Oemoem memiliki makna tersendiri bagi Muhammadiyah. Istilah "Oemoem" dipilih karena visi bahwa segala kiprah dan amal untuk Muhammadiyah bertujuan untuk memberikan pelayanan dan kesejahteraan kepada semua orang tanpa membedakan agama, suku, budaya, ras, kaya, miskin, dll. Filosofi lain yang sangat penting sebagai dasar beramal adalah ruh al-Ma'un, yang berulang kali ditransmisikan oleh KH. Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya (Wasito, 2018).

Misi dan peran Dewan Bantuan Kemiskinan Oemoem dalam bidang sosial adalah agar anak-anak yatim piatu dapat menjalani kehidupan yang bermartabat dan terhormat (Rohani, 2021).

3. Muhammadiyah sebagai Gerakan Ekonomi

Ekonomi menurut Muhammadiyah diartikan sebagai sebuah kegiatan amal usaha (StudyCha, 2019). Amal usaha ekonomi sendiri berarti suatu usaha persyarikatan untuk mencapai maksud dan tujuan persyarikatan dalam bidang ekonomi, yang menjunjung tinggi agama Islam serta memakmurkan kondisi perekonomian masyarakat. Sedangkan amal usaha Muhammadiyah berarti suatu usaha dari usaha-usaha persyarikatan untuk mencapai maksud dan tujuan persyarikatan, yaitu berguna untuk menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat terwujudnya masyarakat utama yang diridhai Allah SWT (Fredly Alfarraby et al., 2022).

Amal usaha Muhammadiyah dalam bidang ekonomi juga mengemban amanah untuk membimbing masyarakat ke arah perbaikan sesuai dengan ajaran Islam serta meningkatkan kualitas pengelolaannya. Amal usaha dibidang ini meliputi BPR, MBT, Koperasi dan biro perjalanan. Selain dari amal usaha, Muhammadiyah juga mengembangkan suatu gerakan yang memiliki peluang luar biasa dengan memformulasikan model gerakan ekonomi produktif (Jahar, 2018).

Model ini mampu berjalan dengan baik ketika Pimpinan Pusat Muhammadiyah dapat bekerjasama dengan majelis dan Perguruan tinggi Muhammadiyah seluruh Indonesia. Model ekonomi

Muhammadiyah ini memerlukan dukungan terutama perguruan tinggi guna meningkatkan sumber daya manusia. Dukungan yang dimaksud dapat berupa pendampingan yang dilakukan oleh Majelis Pemberdayaan Masyarakat dan perlu peningkatan kapasitas pada kualitas. Pengembangan gerakan ekonomi di Muhammadiyah dapat dilakukan dengan memberikan peluang lebih kreatif bagi para pelaku ekonomi Muhammadiyah yang mampu memberikan dampak lebih positif bagi masyarakat (Wahyuddin, 2018).

Gerakan ekonomi Muhammadiyah tidak hanya mengembangkan pada sektor ritel dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), tetapi juga mulai didorong untuk masuk kedalam industri manufaktur. Format gerakannya juga berharap pada kontribusi positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, Muhammadiyah juga berfokus pada pengembangan industri otomotif, pangan, pariwisata, dan kelautan dengan mensinergikan melalui industri keuangan Syariah (Saefudin, 2022).

Muhammadiyah juga memiliki peluang dalam model gerakan ekonomi baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, model ini melibatkan anggota Muhammadiyah dan keluarganya, anggota otonom Muhammadiyah dan keluarganya serta amal usaha Muhammadiyah dengan segala perangkatnya. Secara eksternal, anggota Muhammadiyah pasti memiliki relasi dengan dunia luar, dengan ini amal usaha Muhammadiyah secara langsung memiliki hubungan dengan lembaga-lembaga lainnya (Dharma, 2018).

Dengan demikian, kedua peluang tersebut dapat dikelola sebagai lahan ekonomi oleh

Muhammadiyah secara langsung dan professional menempatkan pada posisi produsen, distributor, dan konsumen (Fredly Alfarraby et al., 2022).

4. Sumber Kekuatan Ekonomi Muhammadiyah

Muhammadiyah yang memiliki misi dakwah untuk semua ini memiliki peluang yang luar biasa untuk merumuskan model bisnis ekonomi produktif. Hal ini dapat dilakukan ketika pimpinan pusat Muhammadiyah bekerjasama dengan jamaah terkait dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah di seluruh Indonesia. Kiprah filantropi Muhammadiyah di bidang pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi, bila dikoordinasikan dan dikelola sebaik dan sehandal mungkin, membutuhkan banyak alat tulis. Kebutuhan ini menjadi peluang bisnis yang sangat menjanjikan untuk mendukung kekuatan finansial Muhammadiyah (Saguni, 2018).

Islam menggariskan bahwa orang masuk surga melalui iman dan amal saleh (StudyCha, 2019). Untuk mendapatkan pekerjaan Anda harus bekerja, dan untuk bekerja Anda harus berpikir. Kelemahan banyak gerakan ekonomi Muhammadiyah bersumber dari para operator yang tidak memiliki standar pengetahuan dan etika kerja yang baik.

Persyarikatan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan memiliki sumber daya yang dapat diandalkan: kepercayaan, pengetahuan, dan ekonomi (Probowulan & Martiana, 2021). Para pendiri Muhammadiyah sangat menyadari pentingnya aspek ekonomi gerakan dalam

mencapai tujuan mereka. Pada masa awal berdirinya Muhammadiyah, sumber daya dakwahnya, dibantu oleh para pebisnis yang berilmu dan berwawasan iman, mampu menyebarkan nilai-nilai Islam di berbagai pelosok Indonesia. Kita tidak tahu apa sebenarnya Muhammadiyah itu. Ini berarti bahwa orang masih percaya pada praktik yang sangat tradisional. Kekuatan ekonomi Muhammadiyah saat ini benar-benar luar biasa dibandingkan dengan awal berdirinya Muhammadiyah, dan tujuannya adalah untuk dibantu penuh oleh para dermawannya, terutama para pengurus.

Secara statistik menunjukkan jumlah anggota Muhammadiyah yang memiliki nomor standar Muhammadiyah dan yang tidak, serta jumlah simpatisan di seluruh Indonesia dan kegiatan filantropinya. Padahal, kegiatan filantropi Muhammadiyah di bidang pendidikan memiliki kekuatan untuk mensubsidi kepentingan organisasi dalam berbagai sumber daya manusia dan keuangan (Imamul Hakim & Muslikhati, 2022). Sumber-sumber di atas disinggung oleh Allah SWT dalam Al Quran. Misalnya surat al-Mujadi ayat 11 dan Al Hujarat ayat 15. yaitu keyakinan dan kekuatan ilmu. Orang beriman harus memiliki etos kerja yang baik karena mereka menyadari bahwa orang terbaik adalah mereka yang dapat memberikan solusi atas masalah yang dihadapi orang. Muhammadiyah memiliki segala potensi melalui kerja filantropisnya sehingga perlu strategi yang lebih konkrit dan realistis dengan memasukkan unsur-unsur yang berkaitan dengan Muhammadiyah. Misalnya, ada peluang usaha yang harus digarap di perumahan dan kawasan lain yang hasilnya

juga di bawah pengawasan Muhammadiyah.

Sumber kekuatan ekonomi Muhammadiyah dari Sabang sampai Merauke sangat menjanjikan karena memiliki berbagai hal seperti jumlah pengikut, jumlah pendukung, dan relasi. Muhammadiyah dapat dijadikan sarana bisnis oleh produsen, konsumen atau lainnya. Bahkan tindakan bisnis terkecil pun harus memiliki potensi nilai ekonomi untuk keuntungan organisasi Muhammadiyah (Jayadi et al., 2020).

Nilai-nilai inti Muhammadiyah ditetapkan dengan maksud dan tujuan "menjunjung dan menegakkan Islam sehingga terwujud masyarakat yang benar-benar Islami" (Rambe et al., 2018). Dari sini dapat disimpulkan bahwa salah satu program perjuangan Muhammadiyah adalah kesejahteraan sosial yang tentunya tidak lepas dari nilai ekonomi. Islam menggunakan sedekah dan lain-lainnya dan mengajarkan tentang kewajiban memberi. Padahal, rukun Islam yang terakhir adalah menunaikan ibadah haji bagi yang mampu.

Oleh karena itu, Muhammadiyah harus membentuk lembaga khusus seperti BLKM (Pusat Latihan Kerja Muhammadiyah). Ataupun Badan Pemberdayaan Masyarakat yang terjun langsung ke masyarakat. Model ekonomi Muhammadiyah membutuhkan dukungan dari perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Dukungan ini berupa pendampingan melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat, namun perlu ditingkatkan kapasitasnya dan lebih fokus pada kualitas. Majelis Pertimbangan Ekonomi Muhammadiyah

yang dipimpin oleh M. Amin Rais merumuskan tiga tema, yaitu:

1. Mengembangkan badan amal Muhammadiyah yang merepresentasikan kekuatan keuangan organisasi Muhammadiyah.
2. Mengembangkan forum kerjasama bagi anggota Muhammadiyah memiliki peluang keuangan yang sangat potensial jika dapat menanganinya dengan baik. Seperti yang ditunjukkan oleh KH. Ahmad Dahlan, yaitu berdakwah sambil berbisnis. Kesuksesannya dalam berbisnis karena sifat kenabiannya, yaitu perilaku Nabi Muhammad SAW yang disertai tugas menjual barang milik pemilik kaya secara jujur dipadukan dengan kemampuan dalam transaksi jual beli (Probowulan & Martiana, 2021).

Kiprah Muhammadiyah untuk melakukan dakwah melalui gerakan ekonomi dilakukan dalam berbagai bentuk ekonomi. Tapi tidak semuanya berjalan seperti yang diharapkan. Model ekonomi Muhammadiyah membutuhkan dukungan dari perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan sumber daya manusia (Pandhega, 2020).

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu individu, lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Menurut Sujana dan Ibrahim, penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala,

peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Penelitian deskriptif ini memusatkan pada perhatian pemecahan masalah-masalah yang aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian sedang berlangsung. Dalam jenis penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bahkan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan diberi kutipan-kutipan data untuk memberikan suatu gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawanca, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2022 sedangkan tempat penelitian ini adalah di rumah masing-masing responden, antara lain:

- a. Dirumah Bapak Zainuddin Fatbang, yang terletak di Jalan Petta Ponggawae.
- b. Dirumah Bapak Agus Salim Yunus yang terletak di Jalan Petta Ponggawae no.112.
- c. Dirumah Ustadz Syamsyul Rijal Odde, yang terletak di Sinjai Timur.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah kegiatan yang dilakukan melalui proses tanya jawab lisan yang mengarah dalam satu arah, yang berarti pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai. Wawancara bermakna berhadapan langsung dengan responden. Metode ini digunakan agar peneliti mendapatkan informasi dari pengurus Gerakan Muhammadiyah di Bidang Sosial dan Ekonomi.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan penulis untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, peraturan-peraturan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian di analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gerakan Sosial Muhammadiyah dalam Bidang Kesejahteraan Sosial

Muhammadiyah Sinjai memiliki lembaga amal zakat atau Lazismu yang mengumpulkan zakat dan mengumpulkan infaq kemudian membantu orang-orang miskin termasuk pemberian beasiswa. Di Sinjai yang menonjol ada pada bidang pendidikan usaha dengan memberikan kesejahteraan kepada anggota, seperti menjadi guru disekolah Muhammadiyah, menjadi dosen diperguruan tinggi Muhammadiyah. Jika amal usaha itu besar maka kesejahteraan juga akan semakin baik. Berharap dengan berkembangnya usaha-usaha di PDM maka dengan sendirinya anggota atau pengelola akan menjadi sejahtera.

Hal ini juga didukung dengan Sektor pendidikan dan kesehatan nampaknya bidang yang menonjol di Muhammadiyah. Lembaga pendidikan dan rumah sakit yang dimiliki Muhammadiyah terbukti memiliki andil yang sangat besar dalam menghidupkan eksistensi persyarikatan. Sektor ini telah membantu eksistensi setiap level kepemimpinan di Muhammadiyah,

baik dari sisi finansial, apalagi dalam pembentukan kader persyarikatan sehingga diyakini bahwa sektor ini mempunyai potensi besar untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih besar (Sirait & Pohan, 2022).

2. Badan Usaha Milik Anggota pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sinjai

Ekonomi umat Muhammadiyah mempunyai potensi besar namun kendalanya adalah orang yang menggerakkan dan kesadaran warga untuk berekonomi secara syariah masih menjadi tantangan besar. Perguruan Muhammadiyah di Sinjai lebih senang ke BNI sesungguhnya tidak ada larangan tetapi bagaimana membangun kesadaran berekonomi syariah supaya bisa melahirkan lembaga yang bertahan. Lembaga tersebut bisa bertahan dengan bagus jika diiringi dan dikelola oleh orang yang berkomitmen. Kelemahan di Indonesia berada pada bidang ekonomi sehingga kondisi kehidupan negara ini dikuasai oleh negara yang sebagian besar melakukan praktek-praktek ekonomi yang mengandung unsure riba. Jadi yang perlu dilakukan ialah dengan menggalakkan dan memajukan kesadaran. Diantara upaya yang dilakukan adalah dengan saling mendukung usaha yang dilakukan oleh anggota. Contohnya jika ada anggota yang punya usaha catering diupayakan untuk memesan di tempat tersebut.

Hal ini juga didukung dengan salah satu bukti hasil gerakan ekonomi Muhammadiyah adalah mendirikan koperasi, LAZIZMU, BMT, dan BPR Syariah dan lain sebagainya yang ditujukan untuk membantu tarap hidup

masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat pada pra kemerdekaan, begitu juga dibidang pendidikan dan kesehatan yang dijadikan untuk membantu masyarakat. Gerakan-gerakan ini sangat berdampak positif kepada masyarakat pada waktu itu, tetapi hambatan yang diterima oleh ormas Muhammadiyah ialah pemerintahan Belanda dan Jepang selalu menghalang-halangi program gerakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah, akibatnya koperasi, BMT dan BPR Syariah tidak bisa berkembang secara maksimal (Quraisy, 2019).

3. Wadah Koperasi bagi Anggota Muhammadiyah pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sinjai

Muhammadiyah sebenarnya memiliki koperasi namun bangunannya sudah dibongkar. Koperasi Muhammadiyah tersebut tidak berkembang dan tidak jalan karena tidak pernah mengadakan RAT (Rapat Anggota Tahunan). Koperasi tersebut terhambat karena orang-orang yang diberi amanah untuk mengelola koperasi, tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Dana anggota tidak tahu kemana, banyak yang meminjam namun tidak mengembalikan. Oleh karena itu, komitmen-komitmen inilah yang harus dibangun, kesadaran-kesadaran bahwasanya pinjaman adalah utang itulah yang menjadi kendala besar lembaga koperasi yang ada di Muhammadiyah.

Hal ini juga didukung dengan Peran Muhammadiyah bukan sebagai fasilitator bagi warganya untuk berjuang secara ekonomi tetapi malah menjadi inisiator yang kerap kali menimbulkan masalah. Masalah yang terjadi juga dilatarbelakangi oleh berbagai hal, seperti keterbatasan

sumberdaya, kurangnya amanah, serta faktor lainnya. Keterpurukan yang dialami Muhammadiyah dalam bidang ekonomi seyogyanya menjadi pelajaran berharga (Saefudin, 2022).

4. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sinjai Memberdayakan Anggota Muhammadiyah

Muhammadiyah telah memiliki aset atau sumber daya yang bisa dijadikan modal. Aset pertama adalah sumber daya manusia, yaitu anggota Muhammadiyah itu sendiri, baik sebagai produsen, konsumen maupun distributor. Aset kedua adalah kelembagaan amal usaha yang telah didirikan berupa paud, sekolah hingga perguruan tinggi Muhammadiyah. Kader-kader yang memenuhi syarat diamankan menjadi dosen dikampus kemudian yang lain mengisi sekolah-sekolah Muhammadiyah serta menjadi pengurus persyarikatan. Kader-kader yang terlibat dalam penyelenggaraan di KPU, TPS, dan panwas kecamatan, yang punya potensi dilegislatif diamankan dan diusahakan dibantu untuk terpilih. Kedepannya Muhammadiyah menyiapkan pengurus yang memiliki kepedulian dan visi ekonomi.

Hal ini juga didukung dengan dalam rangka produktivitas program Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan, maka strategi jaringan yang berupa pengembangan jaringan secara horisontal baik dengan pihak swasta, pemerintah, perguruan tinggi, lembaga lembaga masyarakat, maupun pihak ormas. Beberapa yang sudah dilakukan dengan menggalang kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengembangkan program-program ekonomi dan kewiraswastaan,

diantaranya: menjalin hubungan dengan LAZISMU dalam menggalangan dan menyalurkan dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Hasil dana donasi dari internal maupun eksternal yang terhimpun lalu LAZISMU menyalurkan lagi di berbagai program di bidang pendidikan seperti beasiswa sekolah, membantu kesejahteraan guru-guru honorer. Di bidang ekonomi membantu kebutuhan produktif untuk usaha bagi warga muhammadiyah dengan ketentuan bagihasil (StudyCha, 2019).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Muhammadiyah sebagai Gerakan Sosial

a. Faktor Pendukung

Sejauh ini Muhammadiyah telah mempunyai dua perguruan tinggi yang sudah mulai besar dan mahasiswanya tergolong baik jika dilihat dari segi finansial. Semangat belajar yang tinggi dan adanya kesadaran pada generasi muda untuk menjadi orang hebat.

b. Faktor Penghambat

Sebagian dari anggota Muhammadiyah tergolong masih kurang mampu sehingga masih banyak yang belum wajib zakat. Kurangnya komitmen pengurus sehingga mereka tidak menjalankan tugas yang diamanahkan dengan baik.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Muhammadiyah sebagai Gerakan Ekonomi

a. Faktor Pendukung

Adanya jaringan di Pusat yang dilakukan Muhammadiyah adalah membuat tepung dari tapioka kemudian sudah diekspor.

b. Faktor Penghambat

Muhammadiyah dulunya memiliki koperasi namun tidak berjalan karena

orang yang diberi tugas amanah tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Salah satu kendala yang dihadapi Muhammadiyah adalah belum menonjol dalam bidang ekonomi, hal ini dikarenakan turunnya kesadaran berekonomi pada pengurus. Kadang kala terjadi kerugian ketika berdagang disebabkan karena kurangnya modal dan keterampilan anggota.

SIMPULAN

Muhammadiyah berpedoman pada Al-qur'an tepatnya di surah al-ma'un sebagai dasar untuk berjalan pada ranah sosial. Pada masa ini, Muhammadiyah memiliki banyak amal usaha, diantaranya yaitu panti asuhan anak yatim, sekolah/lembaga pendidikan hingga rumah sakit. Revitalisasi merupakan suatu bentuk perubahan yang berisi langkah penguatan, diantaranya peneguhan terhadap aspek-aspek yang selama ini dimiliki maupun dengan melakukan pengembangan sehingga menjadi lebih baik dan lebih sukses dari kondisi sebelumnya. Salah satu langkah revitalisasi gerakan Muhammadiyah adalah dengan melakukan penguatan terhadap sejumlah aspek gerakan dan menggerakkan segenap potensi Muhammadiyah di dalam melaksanakan amanat muktamar.

Muhammadiyah merupakan organisasi yang bukan hanya bergerak pada suatu bidang saja. Hal ini dapat dilihat dengan adanya lembaga-lembaga yang berada di bawah bidang ekonomi yang berguna untuk membantu kesejahteraan kehidupan anggota Muhammadiyah dan ummat. Seiring perkembangan ekonomi tersebut, Muhammadiyah mempunyai aset atau sumber daya yang dapat dijadikan modal dan pendanaan di dalam melaksanakan amal usaha lainnya. Untuk menggapai semua itu, maka

diperlukan usaha dan partisipasi dari warga Muhammadiyah serta bantuan dari pihak luar dalam mencapai visi dan misi Muhammadiyah itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A., Quraisy, H., & Asrifan, A. (2021). *Muhammadiyah dalam Gerakan Sosial Di Kabupaten Wajo*. 1–16.
- Bariyah, O. N., Candra, S., Rohmah, S., & Fadil, A. (2022). Spirit Al-Ma'un dalam Kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*.
- Hakim, I., & Muslikhati, M. (2022). Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah Pasca Muktamar ke 47. *Undefined*, 9(2), 315–324. <https://doi.org/10.56338/JSM.V9I2.2556>
- Haq, A. M. I. (2022). *Gerakan Sosial Muhammadiyah*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Ilham, & Syamsuddin, I. P. (2021). Pendidikan Islam: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan dan Modernisasi Pendidikan Muhammadiyah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 5(2), 199–216.
- Imamul Hakim, & Muslikhati. (2022). Model Gerakan Ekonomi Muhammadiyah Pasca Muktamar ke 47. *Jurnal Sinar Manajemen*, 9(2), 315–324. <https://doi.org/10.56338/jsm.v9i2.2556>
- Jayadi, M., Najamuddin, M., Huda, S., & Al-Jauhari, H. (2020). Modul AIK 3 Kemuhammadiyah. In *PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam Kemuhammadiyah)*. Universitas Muhammadiyah Surabaya (Vol. 5, Issue 3).
- Noavitasari, N. dkk. (2019). Muhammadiyah sebagai gerakan ekonomi. In *Jurnal Muhammadiyah* (pp. 3–6).
- Pandhega, W. F. (2020). *Gerakan Sosial Anarchists Against the Wall sebagai kritik terhadap Represi Israel di Palestina (2003-2020)* (Vol. 2, Issue 1) [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <http://klik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Probowulan, D., & Martiana, N. (2021). Perspektif Aset Ekonomi Berbasis Keumatan Pada Amal Usaha Muhammadiyah Klinik Kesehatan. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 4(1), 59–69. <https://doi.org/10.18196/jati.v4i1.9178>
- Quraisy, H. (2019). Gerakan Sosial Muhammadiyah Di Kabupaten Wajo. *Muhammadiyah Social Movement in Wajo District*, 1(1), 1–9.
- Rahardiyan, Z. (2019). *Gerakan Sosial Muhammadiyah di Kampung Nitikan Tahun 1954-2018*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rohani, I. (2021). Gerakan Sosial Muhammadiyah. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 2(1), 41–59. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.90>
- Saefudin. (2022). Transformasi Doktrin Al- Ma'un Terhadap Penguatan Gerakan Ekonomi Muhammadiyah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 2120–2134. <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/5354>
- Sirait, F. Y., & Pohan, S. (2022). Internalization Of Almaun Values In The Development Of Muhammadiyah Institutions To Improve Service Quality (Case Study: Lazismu , Medan City). *AL - MUHTARIFIN: Islamic Banking and Islamic Economic Journal*, 1(1), 1–9.